

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan penting bagi manusia yang harus terpenuhi agar dapat hidup dengan layak dan sejahtera sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Permukiman pada awalnya merupakan kebutuhan perorangan atau individu, namun dapat berkembang menjadi kebutuhan bersama jika manusia berkeluarga dan bermasyarakat. Selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri akan tetapi hidup bersama dan membentuk kelompok-kelompok, sama halnya dengan rumah tempat tinggalnya akan dibangun secara bersama-sama sehingga berkelompok atau tersebar dalam suatu wilayah dan selanjutnya disebut dengan permukiman (Settlement). Selain itu untuk menunjang sistem permukiman, perlu adanya fasilitas, utilitas, serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktifitas dan kegiatan manusia yang berada di dalam permukiman tersebut. Perkembangan permukiman sangat dipengaruhi oleh penghuni permukiman itu sendiri, semakin pesatnya pertumbuhan penduduk maka akan berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan permukiman tersebut. Masalah ini sering terjadi di daerah perkotaan yang jumlah pertumbuhan penduduknya setiap hari semakin bertambah, hal ini mengakibatkan terjadinya ancaman semakin tingginya kepadatan penduduk dan kepadatan permukiman hunian yang merupakan indikator penurunan kualitas lingkungan permukiman.

Dalam penelitian di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang yang berjudul "Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang dengan Konsep Permukiman yang Layak Huni", tujuannya adalah untuk mengidentifikasi langkah-langkah peningkatan kualitas permukiman kumuh dengan menggunakan konsep permukiman yang layak huni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima sub-variabel dalam konsep permukiman yang layak huni yang berada di kuadran I, menunjukkan tingkat kinerja yang rendah tetapi memiliki harapan yang tinggi dari masyarakat. Kelima sub-variabel tersebut mencakup kondisi jalan lingkungan, perbaikan jalan yang rusak dan belum diperkeras aspal; pendapatan per bulan dan evaluasi program-program kesejahteraan sosial bagi masyarakat berpenghasilan rendah; jenis drainase dan perbaikan jaringan drainase yang ramah lingkungan; keamanan dan pembangunan pos satpam/hansip yang multifungsi beserta personelnya; serta sistem pengelolaan air limbah dan pembangunan IPAL komunal untuk mengolah limbah kawasan permukiman.

Hal tersebut terjadi pada kawasan permukiman kampung biru di Kota Malang. Kampung biru sendiri merupakan salah satu dari kampung tematik yang berada di Kota Malang, perkembangan kampung tematik ini tentu memiliki dampak terhadap tingkat Livability suatu kawasan. Livability memberikan gambaran yang spesifik yang terjadi dalam suatu wilayah serta dapat memberikan gambaran secara mikro kebiasaan yang terjadi di masyarakat serta relatif mudah dimengerti dan terkonsep dengan baik (Gough, 2015). Sementara itu ruang publik di daerah aliran sungai (DAS) pada Kampung Biru mengalami dinamika ruang berupa pergeseran makna. Terdapat beberapa anggapan bahwa rumah di aliran sungai merupakan salah satu indikator buruknya kualitas rumah apabila dikaji dari aspek kesehatan. Sungai dianggap sebagai tempat pembuangan sampah yang sangat efektif bagi penduduk sekitar tepian sungai, karena mereka tidak perlu repot-repot membuang ke tempat sampah dan berpikir sampah akan terbawa arus sungai. (Nurfansyah, 2008). Sehingga DAS merupakan area kotor bagi warga karena sebagai tempat pembuangan.

Dalam upaya mewujudkan permukiman yang Livable perlu dilakukan penataan permukiman. Penataan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan lingkungan fisik, ekonomi dan komunitas sosial. Bila dikaitkan dengan Livable penataan permukiman harus mampu mewujudkan suatu ruang yang layak dan nyaman bagi penghuninya untuk di tempati. Livable Settlement di wujudkan dalam 3 bagian yaitu tidak terjadi degradasi lingkungan dengan adanya penyediaan lapangan kerja, partisipasi masyarakat yang aktif dan tersedia lapangan pekerjaan (Firdaus & Nurini, 2015). Untuk mewujudkan ruang hunian yang layak dan nyaman, dilakukan melalui kajian penataan permukiman. Penataan permukiman dalam konsep Livable menunjukkan adanya pengaruh terhadap aktivitas masyarakat yang diakibatkan oleh penataan permukiman. Pengaruh ini bisa bersifat mendukung dalam waktu yang singkat maupun secara kontinyu. Pengaruh penataan permukiman kumuh melalui program penataan permukiman merujuk terhadap 2 hal yaitu perbedaan antara kriteria hasil dengan program dan kriteria hasil tanpa program (Yulianti, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan sebelumnya, tingkat livable suatu permukiman sangat di pengaruhi oleh tingginya tingkat perkembangan di kota tersebut. Meningkatnya pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah makan akan terjadi peningkatan kebutuhan permukiman dan menyebabkan kepadatan kebutuhan permukiman yang menyebabkan turunnya tingkat Livable Settlement pada kawasan permukiman tersebut. Adapun beberapa faktor yang perlu di perhatikan sebagai indikator tingkat Livable Settlement pada suatu kawasan seperti, sarana, prasarana, fasilitas, utilitas, sosial dan juga ekonomi. Livable Settlement sendiri merupakan

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kampung Biru Arema (KBA) adalah salah satu kampung tematik yang terletak di Jalan Embong Brantas, Kelurahan Kiduldalem, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Kawasan ini di resmikan pada tanggal 6 Februari 2018 dengan mengecat hampir 500 rumah dengan warna biru yang identik dengan klub kebanggaan Malang Raya yaitu Arema. Area Kampung Biru Arema ini meliputi 2 RW yaitu RW 4 dan RW 5 dengan jumlah kk sebanyak 506 kk. Kelurahan Kiduldalem merupakan kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Klojen, Kota Malang. Dengan luas wilayah sebesar 45,7 Kelurahan ini terdiri dari delapan RW (Rukun Warga) dan 50 RT (Rukun Tetangga). Dengan batas – batas Kelurahan Kiduldalem sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Klojen, Kecamatan Klojen, Kota Malang
Sebelah Barat	: Kelurahan Kesatrian dan Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang.
Sebelah Selatan	: Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Klojen, Kota Malang
Sebelah Timur	: Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi bertujuan untuk memberikan batasan-batasan studi dalam melakukan penelitian. Batasan-batasan studi diharapkan dapat memfokuskan aspek penelitian. Adapun ruang lingkup materi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung "livable settlement" di kawasan Kampung Biru Arema. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 22/PRT/M/2008 menetapkan bahwa rumah yang layak huni harus memenuhi standar keselamatan, kesehatan, dan memiliki luas minimum 36-meter persegi sesuai dengan Undang-Undang No 1 Tahun 2011. Kriteria ini menekankan pada kekokohan struktur bangunan, daya tahan material, dan estetika yang sesuai dengan fungsi bangunan. Penilaian material terutama berfokus pada lantai, dinding, dan atap. Selain kondisi fisik rumah, keputusan memilih tempat tinggal juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas umum di sekitarnya. Aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat membutuhkan lingkungan fisik yang mendukung agar tercipta sinergi dalam sistem permukiman. Fasilitas seperti ruang terbuka publik di lingkungan tempat tinggal dianggap penting karena dapat mendorong interaksi sosial dan menyediakan manfaat kesehatan, pembelajaran, toleransi, solidaritas, dan ekonomi. Dari segi ekonomi, penting bagi masyarakat untuk memiliki aksesibilitas yang baik terhadap transportasi umum agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mudah. Aksesibilitas ini mencakup jarak

tempuh dan biaya transportasi. Lokasi yang menarik adalah yang memiliki lingkungan yang baik dan mudah diakses oleh transportasi umum, dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah serta biaya transportasi yang terjangkau oleh masyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap elemen-elemen tersebut sangat penting dalam merancang permukiman yang layak huni dan memperhatikan aspek sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di dalamnya.

2. Kawasan Kampung Biru Arema sedang dianalisis untuk menilai tingkat kesesuaiannya dengan konsep "livable settlement". Menurut UU No. 1 Tahun 2011, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan dengan prasarana, sarana, utilitas umum, dan penunjang kegiatan lainnya di perkotaan atau perdesaan. Konsep "livable settlement" telah diatur dalam beberapa program pemerintah, yang bertujuan untuk mengembangkan permukiman yang layak huni baik di perkotaan maupun perdesaan. Pengembangan permukiman menurut RPIJM (Rencana Program Investasi Jangka Menengah) Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum 2006-2010 adalah untuk menciptakan kondisi perkotaan dan perdesaan yang layak huni, aman, nyaman, damai, sejahtera, dan berkelanjutan. Konsep layak huni, menurut Heylen (2006), melibatkan evaluasi kualitas kondisi perumahan dari perspektif masyarakat, yang membutuhkan pemahaman baru tentang indikator kualitatif dan kuantitatif untuk membuat perubahan dalam pengaturan permukiman dan kebijakan yang sesuai. Kenyamanan suatu permukiman dipengaruhi oleh faktor seperti liputan vegetasi, kepadatan bangunan, geometri bangunan, suhu udara, dan kelembapan udara (Helena & Hidayati, 2016). Kepadatan bangunan juga berpengaruh pada ruang gerak individu atau kelompok dalam melakukan aktivitas, serta dapat memicu kekumuhan jika terlalu tinggi. Furlan (2015) menekankan pentingnya kombinasi tata ruang, ruang publik, desain lingkungan yang beragam, sistem transportasi umum yang efisien, dan jaringan pejalan kaki untuk meningkatkan kelayakan hidup. Hal ini akan berkontribusi pada rasa kebersamaan dan meningkatkan peluang untuk interaksi sosial, yang pada akhirnya akan meningkatkan livability.

1.5 Keluaran Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas permukiman Kampung Biru Arema Kota Malang dengan menggunakan konsep livable settlement, dengan melihat komponen-komponen livable settlement yang terdapat pada permukiman Kampung Biru Arema. Dengan tujuan tersebut, maka keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Teridentifikasi komponen Livable Settlement Kampung Biru Arema berdasarkan konsep livable settlement
2. Teridentifikasi komponen Livable Settlement Kampung Biru Arema Berdasarkan persepsi masyarakat
3. Teridentifikasi kualitas permukiman Kampung Biru Arema dengan konsep Livable Settlement.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Manfaat penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah uraian masing-masing manfaat yang dimaksud.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sebagai penulisan selanjutnya. Dan dapat diharapkan memberikan kekeyaan wacana mengenai konsep livable settlement pada permukiman-permukiman di Kota Malang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah manfaat langsung bagi daerah yang terbagi menjadi 3 (tiga). Berikut ini adalah gambaran manfaat praktis dari penelitian ini :

1. Bagi pemerintahan daerah Kota Malang, dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi, masukan dan pertimbangan dalam memberikan arahan peningkatan kualitas permukiman di Kota Malang dengan menggunakan konsep livable settlement.
2. Bagi akademisi, dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi secara tertulis ataupun dokumen dengan berupa *database* terkait kajian penelitian yang berikutnya dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian serupa untuk menghasilkan penelitian yang lebih detail dan komprehensif.
3. Bagi masyarakat, dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan sumber pengetahuan terkait kualitas permukiman permukiman Kampung Biru Arema Kota Malang dengan konsep livable settlement. Dengan melihat berbagai komponen-komponen livable settlement.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah susunan atau urutan penulisan skripsi untuk memudahkan pemahaman terhadap isi skripsi ini, oleh karena itu peneliti membaginya menjadi lima bab dalam penjelasan yang sistematis, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat pertanyaan-pertanyaan di balik penelitian, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, keluaran penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan untuk menjadi dasar atau acuan dalam melakukan penelitian. Tinjauan teori ini umumnya berisikan definisi yang berkaitan tentang hal yang diteliti yang bersumber dari beberapa buku dan penelitian terdahulu.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian (penentuan sampel dan tahap pengumpulan data) serta metode yang akan digunakan untuk mengolah data serta analisa guna mencapai sasaran penelitian

BAB IV GAMBARAN UMUM

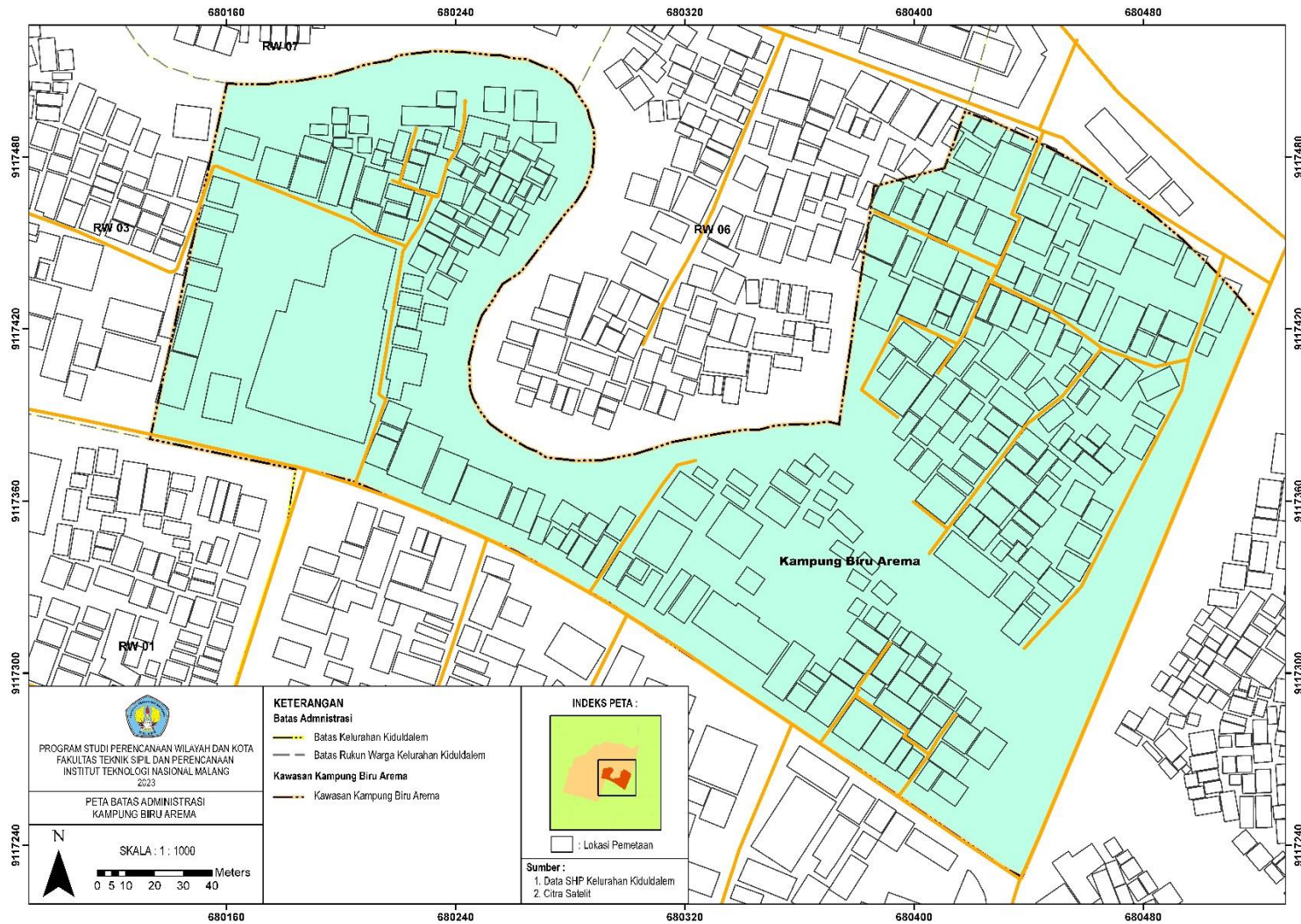
Pada bab gambaran umum ini akan diuraikan mengenai gambaran wilayah studi penelitian dari yang bersifat regional sampai mengerucut pada deliniasi peri urban dan juga akan diuraikan kompilasi data yang akan dilakukan tahapan analisa pada bab selanjutnya

BAB V HASIL DAN ANLISA

Pada bab ini akan dibahas mengenai tahapan analisa pada sasaran penelitian, dengan metode analisa yang telah ditetapkan. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai langkah analisa dan hasil analisa pada setiap sasaran.

BAB VI PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dan rekomendasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dari hasil analisis yang telah dilakukan.



Gambar 1. 1 Peta Batas Administrasi Kampung Biru Arema